



Persepsi Perempuan Terhadap Skincare dan Kecantikan Sejati: Studi Lapangan dengan Pendekatan Surah Al-A'raf Ayat 32

Sulung Arif Saputra

Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Kudus, Indonesia

sulungarif7@gmail.com

Elsa Manunal Ahla

Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Kudus, Indonesia

elsamnunalahla086@gmail.com

Agni Rosyida

Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Kudus, Indonesia

agnirosyida7@gmail.com

Ahmad Mishbahul Ardhi

Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Kudus, Indonesia

Mishbahardhi292@gmail.com

Abstract

Beauty is an important aspect of women's lives and is often associated with physical appearance. The widespread use of skin care products reflects women's growing awareness of self-care. However, understanding of the true meaning of beauty still varies among people. This study aims to reveal Muslim women's perceptions of the meaning of beauty in relation to the use of skin care products, with reference to the interpretation of Surah Al-A'raf verse 32. This study uses a descriptive qualitative approach through in-depth interviews with four Muslim women in Kudus, Central Java (consisting of two female students from UIN Sunan Kudus and two female teachers from MA NU Banat Kudus Islamic boarding school who regularly use skincare products), documentation, and literature study. The results of the study show that most informants interpret beauty not only in terms of physical appearance, but also in terms of morals, modesty, and spirituality. They view skincare as an effort to care for God's gifts as long as it does not exceed sharia limits. Thus, according to the informants, true beauty is a balance between physical care and spiritual development, as reflected in the values contained in Surah Al-A'raf verse 32.

Keywords: Women, Skincare, True Beauty, Islam.

Abstrak

Kecantikan merupakan aspek penting dalam kehidupan perempuan dan sering kali dikaitkan dengan penampilan fisik. Fenomena penggunaan skincare yang semakin meluas mencerminkan meningkatnya kesadaran perempuan terhadap perawatan diri. Namun, pemahaman mengenai makna kecantikan sejati masih bervariasi di kalangan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap persepsi perempuan Muslimah terhadap makna kecantikan dalam kaitannya dengan penggunaan *skincare*, dengan merujuk pada tafsir Surah Al-A'raf ayat 32. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam kepada empat perempuan Muslimah di Kudus, Jawa Tengah (terdiri atas dua mahasiswa UIN Sunan Kudus dan dua guru pesantren putri MA NU Banat Kudus yang rutin menggunakan skincare), dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan memaknai kecantikan tidak hanya sebatas fisik, tetapi juga mencakup akhlak, kesederhanaan, dan spiritualitas. Mereka memandang skincare sebagai bentuk ikhtiar merawat anugerah Allah selama tidak melampaui batas syar'i. Dengan demikian, kecantikan sejati menurut informan adalah keseimbangan antara perawatan fisik dan pembinaan spiritual sebagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam Surah Al-A'raf ayat 32.

Kata Kunci: Perempuan, Skincare, Kecantikan Sejati, Islam.

Pendahuluan

Islam memiliki ajaran yang mulia yang memberikan perhatian besar terhadap hak dan kehormatan perempuan. Perempuan diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang indah, seringkali menjadi topik pembahasan dan inspirasi bagi banyak pihak, dari seniman hingga budayawan. Allah menciptakan Perempuan dengan keindahan yang sering menjadi fokus perhatian dan terkadang menimbulkan konflik. Secara alami, semua perempuan ingin terlihat cantik (Anggreani, 2020).

Secara umum, kecantikan sering dikaitkan dengan penampilan fisik perempuan, seperti wajah tirus, mata besar, alis melengkung, bibir merah, rambut lebat, tubuh langsing, tinggi semampai, serta kulit putih mulus. Penampilan ini dianggap sebagai kecantikan yang ideal di masyarakat. Namun, kecantikan fisik saja tidak cukup, kecantikan batiniah juga diperlukan untuk menciptakan kecantikan yang utuh. Pada dasarnya, setiap perempuan memiliki keunikan tersendiri yang bisa memperkuat percaya diri mereka (Herawati, 2015).

Saat ini, kecantikan yang ideal sering kali memberi tekanan pada perempuan, yang kemudian dapat memicu obsesi yang diinginkan agar terlihat menarik. Hal ini mendorong seseorang untuk melakukan berbagai cara agar penampilan fisiknya sesuai dengan harapan yang ada. Karena bagi perempuan penampilan yang menawan berperan penting dalam menciptakan kesan yang membentuk dirinya dan mempengaruhi interaksi dengan orang lain. Tetapi kenyataannya tidak semua perempuan memenuhi sosok ideal tersebut. Sehingga satu-satunya cara untuk memenuhi kriteria kecantikan adalah dengan melakukan modifikasi fisik, baik melalui kosmetik, diet, operasi atau bedah kosmetik. Nyatanya mereka berusaha keras untuk memenuhi ekspektasi kecantikan yang dipengaruhi oleh beberapa budaya dari beberapa negara. (Anggraini et al., 2024)

Namun, di balik fenomena maraknya penggunaan skincare dan standar kecantikan yang semakin tinggi, muncul pertanyaan penting yang perlu dikaji: bagaimana Surah Al-A'raf ayat 32 dapat membantu perempuan dalam memahami hubungan antara kecantikan fisik dan kecantikan batin, serta mengapa standar kecantikan yang ditetapkan oleh masyarakat seringkali bertentangan dengan ajaran yang terdapat dalam ayat tersebut? Kedua hal ini menjadi dasar penting untuk mengkaji ulang makna kecantikan sejati, terutama dari sudut pandang ajaran Al-Qur'an.

Dalam Al-qur'an, Allah swt menekankan bahwa kecantikan dan keindahan adalah aspek dari ciptaan-Nya yang patut dihargai. Setiap perempuan diciptakan dengan kecantikan yang khas, yang merupakan hadiah dari sang pencipta. Kecantikan bagi perempuan tidak hanya terbatas pada fisik, tetapi juga meliputi sifat dan karakter yang dimiliki. Allah sangat menyukai keindahan, dan ungkapan ini tercermin dalam firman-Nya dalam surah Al-A'raf ayat 32 yang menyatakan: "Katakanlah siapa yang telah mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan siapakah yang mengharamkan rizqi yang baik."

Ayat ini menegaskan bahwa berhias dan mempercantik diri adalah hal yang dianjurkan, asalkan dilakukan dengan cara yang benar dan tidak berlebihan. Salah satu cara perawatan diri yang kini banyak dilakukan adalah dengan penggunaan produk skincare. Namun, perlu kita ingat bahwa kecantikan sejati tidak hanya terletak pada penampilan fisik, tetapi juga pada bagaimana seseorang menjaga hati dan akhlaknya. Oleh karena itu, penggunaan skincare seharusnya tidak hanya berfokus pada standar kecantikan yang semu, tetapi sebagai ungkapan rasa Syukur atas anugerah yang diberikan oleh Allah swt.

Secara umum skincare dikenal sebagai perawatan kulit. Skincare merupakan serangkaian kegiatan untuk mendukung kesehatan kulit serta memperbaiki keadaan kulit wajah. Rutinitas skincare yang meliputi moisturizer, eye cream, sunscreen, toner, serum, hingga eksfoliasi dan masker wajah secara teratur. Penggunaan skincare dalam rangka menjaga penampilan dan kesehatan kulit termasuk dalam hal yang dianjurkan, asalkan dengan bahan-bahan halal, niat yang benar, dan tidak mengandung unsur berlebihan atau riya. Kecantikan sejati dengan menggunakan skincare dalam islam dapat dilihat sebagai suatu upaya menjaga dan merawat kulit wajah yang merupakan amanah dari Allah swt. (Anjani, 2024)

Kecantikan sejati dan skincare saling berkaitan erat, karena perawatan kulit yang baik bukan hanya memperbaiki penampilan luar, namun juga pada kecantikan yang berasal dari dalam diri seseorang. Dengan melakukan perawatan kulit, itu juga termasuk salah satu bentuk syukur atas nikmat kesehatan yang diberikan Allah pada kita. Kecantikan sejati dalam Islam tidak hanya mementingkan kecantikan penampilan saja, tetapi juga menekankan pada kecantikan batin, yang tercermin dalam akhlak yang baik, mempunyai kesabaran yang luas, keikhlasan hati, kejujuran, serta rasa empati terhadap sesama. Islam selalu mengajarkan kita untuk bersyukur atas apa yang dimiliki dan menjadikan

hati yang bersih dan ikhlas sebagai bentuk kecantikan sejati yang lebih bernilai di hadapan Allah swt. (Hasanah & Bashori, 2025)

Kecantikan yang berfokus pada fisik bersifat sementara, karena seiring berjalannya waktu penampilan akan mengalami perubahan. Wajah yang menawan dan tubuh yang ideal tidak akan bisa bertahan selamanya, karena waktu akan membawa perubahan yang tak terhindarkan. Namun, kecantikan yang sesungguhnya berasal dari dalam diri dari kebaikan hati, kejujuran, serta sikap tulus kepada orang lain. Seseorang yang memiliki hati yang baik, penuh empati, dan selalu menyebarkan energi positif akan selalu terlihat menarik, tak peduli bagaimana penampilannya berubah. Kecantikan semacam ini tidak akan pudar oleh usia. Malahan akan semakin bersinar seiring waktu. Inilah kecantikan sejati, yang menyisakan kesan mendalam dan abadi di kehidupan orang-orang disekitarnya. Jika ingin melakukan sesuatu untuk memperubah penampilan fisik, ingatlah untuk selalu menyandingkannya dengan kebaikan hati agar dapat meraih kecantikan yang sesungguhnya. (Umbarani & Fakhruddin, 2021)

Kecantikan sering kali dipersepsikan hanya dari aspek fisik, dengan penekanan pada penampilan luar yang menawan. Sayangnya, pandangan ini sering mengabaikan dimensi yang lebih dalam dari kecantikan itu sendiri. Oleh karena itu, penting untuk menggali pemahaman tentang kecantikan dari perspektif Islam, yang menekankan bahwa kecantikan sejati tidak hanya terdapat pada wajah atau tubuh, melainkan juga pada karakter dari akhlak seseorang. Surah Al- A'raf ayat 32 mengingatkan kita bahwa setiap bentuk keindahan merupakan ciptaan Allah yang layak dihargai dan tidak boleh disia-siakan. Dengan memahami kecantikan sebagai kesatuan antara fisik dan spiritual, kita dapat mengembangkan pandangan yang lebih holistik dan mendalam tentang arti "Cantik" dalam konteks yang lebih luas, yang meliputi kebaikan hati, kejujuran, dan sikap positif terhadap orang lain. Melalui artikel ini, diharapkan pembaca dapat merenungkan dan menginternalisasi makna kecantikan yang sesungguhnya, yang bersumber dari dalam diri dan berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

Beberapa studi sebelumnya telah mengungkap dampak standar kecantikan duniawi terhadap perempuan Indonesia. (Sukisman & Utami, 2021) menemukan bahwa stereotip kulit terang sebagai tolok ukur kecantikan masih sangat dipengaruhi oleh iklan dan media sosial dalam analisis iklan Pond's, 70% responden perempuan merasa tertekan untuk mencerahkan kulit, sehingga mendorong penolakan dari sebagian perempuan. (Tanca, 2024) menunjukkan bahwa iklan produk kosmetik membangun mitos "*white supremacy*" yang

mempengaruhi kondisi mental perempuan hingga 60% melakukan perubahan fisik, berdasarkan survei terhadap 200 responden.

Padahal, dari sudut pandang Islam, Anjani telah menegaskan bahwa konsep *zinah* (perhiasan) dalam Al-Qur'an termasuk QS. Al-A'raf [7]: 32 memperbolehkan perawatan diri asalkan tidak berlebihan dan tetap menjunjung tinggi moral. (Anjani, 2024) Selain itu, studi empiris menunjukkan bahwa kecantikan perempuan dalam Al-Qur'an mencakup aspek fisik, moral, dan spiritual melalui tahap eksternalisasi, objektivasi, serta internalisasi. Meski begitu, belum ada kajian yang secara spesifik mengungkap bagaimana perempuan Muslim di lingkungan pendidikan Islam (kampus dan pesantren) menginterpretasikan dan menerapkan ayat tersebut dalam kegiatan perawatan kulit harian. Celah penelitian (*research gap*) inilah yang ingin dikaji oleh penelitian ini melalui eksplorasi langsung terhadap pandangan mahasiswi dan pengajar pesantren putri di Kudus, Jawa Tengah.

Kajian Teori

Kajian ini akan bersumber dari beberapa peneliti terdahulu dengan topik standar kecantikan. Pertama, artikel jurnal yang ditulis oleh Joanne Mareris Sukisman dan Lusya Savitri Setyo Utami yang berjudul *Perlawanan Stigma Warna Kulit Terhadap Standar Kecantikan Perempuan Melalui Iklan*. Jurnal ini memaparkan perkembangan stigma kecantikan standar yang mengatakan kecantikan adalah kulit yang cerah, yang jadi permasalahan untuk sebagian perempuan di Indonesia. Hal ini diakibatkan oleh pembentukan media massa serta penetrasi budaya asing. Bersumber pada Hasil penelitian membuktikan kalau promosi ini tidak mengikuti bentuk promosi pada umumnya, namun menunjukkan kecantikan dengan bermacam warna kulit khas Indonesia serta pingin membuktikan pada perempuan jika pada dasarnya seluruh perempuan dengan warna kulit apapun itu mempesona. (Sukisman & Utami, 2021)

Kedua, artikel jurnal oleh Chozinatul Rohmah & Muhammad Habib Zainul Huda yang berjudul *Representation of White Supremacy for Women in Advertising Products as Standards of Beauty*. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa proses dinamika dari citra tubuh perempuan diawali dengan kalimat-kalimat yang mengakibatkan bangkitnya psikologi individu, kemudian timbul persepsi karena adanya kepercayaan pada kata-kata iklan produk kosmetik. kemudian diproses oleh pikiran otak, menciptakan mitos, lalu menciptakan suatu kepercayaan dan

akhirnya menjadi sistem kepercayaan motivasi untuk melakukan sesuatu. (Pea, 2020)

Ketiga, Penelitian Skripsi dari Rahmawati Ramadhani Pratiwi Prabow yang berjudul Pengaruh Konstruksi Standar Beauty Vlogger terhadap Pembentukan Identitas diri Mahasiswa. Penulis mengatakan bahwa standar kecantikan digunakan sebagai norma sosial untuk mengevaluasi "kecantikan" seseorang sehingga orang lain berusaha menyesuaikan citranya sendiri dengan stigma tersebut agar dapat diterima secara umum oleh masyarakat. Munculnya beauty vlogger yang populer di kalangan anak muda sejak 2015, hal tersebut jadi salah satu media yang turut andil dalam memandang konstruksi standar kecantikan tersebut. Disini, penulis sebelumnya hanya fokus pada masalah penelitian yang sama, yaitu tentang bagaimana perempuan berusaha menjadi cantik karena konstruksi kecantikan yang membuat mereka sadar diri. (Fahrimal, 2022)

Sementara itu, dalam perspektif Islam, Surah Al-A'raf ayat 32 menegaskan bahwa segala bentuk perhiasan yang diciptakan Allah adalah untuk kebaikan manusia dan tidak boleh diharamkan tanpa dasar. Ayat ini memberikan pemahaman bahwa kecantikan, termasuk perawatan diri seperti penggunaan skincare, bukanlah sesuatu yang tercela selama tidak melampaui batas dan tetap berada dalam koridor syariat. Kecantikan sejati dalam Islam tidak sekadar soal penampilan luar, melainkan mencakup aspek kebersihan, kesehatan, dan keindahan yang sesuai fitrah, serta memperhatikan nilai-nilai kesederhanaan dan kesyukuran. Dalam hal ini, penggunaan skincare bisa menjadi bentuk rasa syukur terhadap nikmat tubuh yang Allah berikan, bukan sebagai bentuk tunduk pada standar kecantikan barat semata. Oleh karena itu, penting bagi perempuan muslimah untuk memahami bahwa merawat diri merupakan bagian dari menjaga amanah tubuh, bukan demi memenuhi tuntutan sosial yang bersifat superfisial semata. (Lesnida, 2021) Sebagai tambahan, perempuan juga perlu memperhatikan kualitas dan keamanan produk skincare yang digunakan, agar tetap selaras dengan prinsip kesehatan dan keselamatan dalam Islam. Penggunaan skincare yang sesuai dengan syariat dapat mencerminkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan, yang merupakan nilai inti dalam Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali makna kecantikan dalam praktik penggunaan skincare di kalangan perempuan Muslim. Fokus utama dari pendekatan ini adalah memahami sudut

pandang subjek secara mendalam, khususnya bagaimana mereka menafsirkan kecantikan dalam kaitannya dengan nilai-nilai keislaman. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kepada beberapa perempuan yang rutin menggunakan skincare, baik dari kalangan pelajar, mahasiswa, maupun ibu rumah tangga. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui motivasi mereka dalam menggunakan skincare, serta bagaimana mereka memaknai kecantikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dokumentasi juga dilakukan dengan menelaah literatur keislaman, khususnya tafsir Surah Al-A'raf ayat 32, sebagai landasan dalam menganalisis nilai-nilai spiritual yang berkaitan dengan perawatan diri. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara tematik untuk menemukan pola pemikiran dan pengalaman yang relevan dengan konsep kecantikan menurut ajaran Islam.

Hasil dan Pembahasan

Wawancara dengan Narasumber

1. Dalam pandangan Anda, bagaimana peran skincare dalam mendukung kecantikan yang sejati menurut ajaran Islam?

"Menurut saya, skincare adalah usaha untuk menjaga keamanan tubuh yang Allah berikan kepada kita. Dalam Islam, kebersihan merupakan sebagian dari iman, sehingga merawat kulit bukan sekadar untuk tampil cantik, tetapi juga cara kita bersyukur terhadap nikmat kesehatan dan tubuh. Selama produk yang digunakan halal dan tidak merusak, saya pikir itu masuk akal."

2. Apakah Anda percaya bahwa kecantikan fisik dapat mempengaruhi cara orang memandang kecantikan batin? Mengapa?

"Ya, saya percaya itu. Penampilan pertama seseorang biasanya memengaruhi banyak orang. Kecantikan batin, seperti akhlak, cara berbicara, dan kepedulian, lebih membekas setelah belajar lebih banyak. Meskipun fisik dapat menarik perhatian, hati yang baik akan menumbuhkan hormat dan kasih."

3. Apakah ada pengalaman pribadi yang ingin Anda bagikan terkait perjalanan Anda dalam memahami kecantikan yang sejati?

“Saya dulu merasa tidak percaya diri karena penampilan saya tidak sesuai dengan standar di media sosial. Namun, seiring berjalannya waktu, terutama setelah belajar tentang nilai-nilai Islam dan mulai mengenal diri sendiri, saya sadar bahwa kecantikan bukan soal kulit mulus atau tubuh langsing, tetapi bagaimana saya bisa memberi manfaat, punya akhlak baik, dan merasa damai dengan diri saya sendiri. Itu adalah titik di mana saya mulai memahami apa sebenarnya arti kecantikan.”



Gambar 1. Wawancara dengan Mahasiswi UIN Sunan Kudus

Narasumber 2

Nama : Nada Salsabila (Mahasiswi UIN Sunan Kudus)

1. Dalam pandangan Anda, bagaimana peran skincare dalam mendukung kecantikan yang sejati menurut ajaran Islam?

“Perawatan kulit dapat dianggap sebagai bentuk perawatan diri yang sejalan dengan ajaran Islam jika tujuannya bukan untuk pamer atau berlebihan. Karena Islam mengajarkan keseimbangan dan moderasi, merawat diri secara fisik dengan skincare adalah salah satu cara kita menjaga diri agar tampil rapi dan bersih, yang juga dapat berdampak positif pada kepercayaan diri kita.”

2. Apakah Anda percaya bahwa kecantikan fisik dapat mempengaruhi cara orang memandang kecantikan batin? Mengapa?

“Ya, saya percaya itu. Penampilan pertama seseorang biasanya memengaruhi banyak orang. Kecantikan batin, seperti akhlak, cara berbicara, dan kepedulian, lebih membekas setelah belajar lebih banyak. Meskipun fisik dapat menarik perhatian, hati yang baik akan menumbuhkan hormat dan kasih.”



Gambar 2. Wawancara dengan Mahasiswi UIN Sunan Kudus

4. Apakah ada pengalaman pribadi yang ingin Anda bagikan terkait perjalanan Anda dalam memahami kecantikan yang sejati?

“Saya dulu sangat terobsesi dengan penampilan dan sering merasa tidak cukup cantik. Namun, seiring berjalannya waktu, terutama setelah mengalami masa sulit dalam hidup, saya mulai menyadari bahwa ketenangan batin, kepercayaan diri, dan rasa syukur jauh lebih penting. Sekarang saya lebih fokus pada merawat diri dari dalam dan menerima diri apa adanya.”

Narasumber 3

Nama : Bu Nely (Guru MA NU Banat 1 Kudus)

1. Bagaimana peran skincare dalam mendukung kecantikan menurut ajaran islam?

“Guru MA NU Banat 1 menjelaskan bahwa peran skincare dalam kehidupan santri di pondok pesantren memiliki dua sudut pandang. Di satu sisi, ada yang menganggap skincare penting sebagai kebutuhan merawat diri, misalnya untuk mengatasi masalah kulit seperti jerawat. Namun, di MA Banat Kudus, kepala sekolah, Bapak Shohibul Huda, sempat melarang penggunaan dan pengiriman skincare karena dinilai lebih banyak mudaratnya, seperti biaya yang tinggi dan belum saatnya anak usia sekolah melakukan perawatan kecantikan. Di sisi lain, ada wali murid yang berpendapat bahwa skincare tidak hanya untuk kecantikan, tetapi juga untuk merawat kesehatan kulit. Dalam praktiknya, skincare diperbolehkan jika tujuannya untuk merawat diri, bukan untuk mengubah bentuk wajah atau sekadar mempercantik diri. Skincare yang tidak menghalangi air wudhu dan tidak mengandung alkohol juga menjadi pertimbangan. Contohnya, sunscreen diperbolehkan karena fungsinya untuk melindungi kulit dari sinar UV, sedangkan produk seperti serum bibir yang membuat bibir tampak merah tidak diperbolehkan karena tujuannya bukan untuk pengobatan atau pencegahan, melainkan semata-mata untuk kecantikan.”

2. Bagaimana pandangan tentang kecantikan fisik dan kecantikan batin?

“Guru MA NU Banat 1 percaya bahwa kecantikan fisik memang dapat mempengaruhi pandangan orang, namun tidak menjamin kecantikan batin seseorang. Beliau mengibaratkan manusia seperti kulit jeruk; kulit yang mulus belum tentu menandakan isi yang baik. Menurut beliau, lebih baik tampil apa adanya dengan hati yang selalu dijaga dan ditata agar baik. Kecantikan fisik seperti hasil operasi plastik atau penggunaan skincare hanya bersifat sementara dan tidak menentukan kualitas seseorang. Yang lebih penting adalah tutur kata dan perilaku yang baik, karena itulah yang mencerminkan kecantikan sejati.”

5. Apa tantangan perempuan dalam mencapai kecantikan sejati?

“Guru MA NU Banat 1 menyampaikan bahwa tantangan utama perempuan dalam mencapai kecantikan sejati adalah rasa kurang bersyukur. Banyak perempuan merasa kurang dengan apa yang dimiliki, sehingga berusaha mengubah penampilan fisik seperti operasi hidung atau suntik whitening.

Selain itu, pengaruh lingkungan dan tren kecantikan sering membuat perempuan boros karena ingin mengikuti standar kecantikan tertentu. Padahal, kecantikan fisik akan hilang pada waktunya, sedangkan kecantikan hati dan perilaku adalah yang hakiki dan abadi.”



Gambar 3. Dokumentasi dengan guru MA NU Banat 1 Kudus

Narasumber 4

Nama : Ulfa Munawaroh (Guru MA NU Banat 2 Kudus)

1. Bagaimana peran skincare dalam mendukung kecantikan menurut ajaran islam?

“Guru MA NU Banat 2 berpendapat bahwa skincare zaman sekarang sudah menjadi kebutuhan karena banyak manfaatnya, seperti menambah kepercayaan diri. Dalam ajaran Islam, merawat dan menjaga diri memang dianjurkan, selama tidak berlebihan dan tetap memperhatikan batasan syariat.”

2. Bagaimana pandangan tentang kecantikan fisik dan kecantikan batin?

“Guru MA NU Banat 2 menegaskan bahwa kecantikan sejati bukan hanya kecantikan fisik, tetapi juga kecantikan hati dan jiwa (inner beauty). Kecantikan yang tampak memang penting, namun attitude dan inner beauty jauh lebih utama.”



Gambar 4. Dokumentasi dengan guru MA NU Banat 2 Kudus

Standar Kecantikan dalam Budaya Modern dan Tekanan Sosial

Seiring berjalannya waktu, standar kecantikan yang semakin mengarah pada penampilan fisik yang sempurna, yang sering ditentukan oleh trend media sosial, iklan, dan budaya populer. Akibatnya, banyak perempuan merasa terdorong untuk mengikuti standar tersebut melalui berbagai cara, seperti penggunaan skincare, kosmetik, hingga tindakan ekstrim seperti operasi plastik. (Siti Zaenab & Nikmah Hadiati Salisah, 2019) Hal ini menunjukkan tekanan sosial yang signifikan terhadap perempuan untuk memiliki penampilan fisik yang ideal. Meskipun demikian, kecantikan dalam perspektif Islam, kecantikan bukan hanya persoalan fisik, melainkan juga berkaitan dengan kondisi batin, akhlak, dan spiritualitas. (Anjani, 2024)

Dalam Islam, seseorang yang memiliki akhlak mulia dan hati yang bersih dianggap jauh lebih indah dibandingkan kecantikan fisik semata. Oleh karena itu, Islam menekankan keseimbangan antara penampilan luar dan batin, serta mendorong umatnya untuk mempercantik diri dalam koridor syariat, bukan untuk

memenuhi standar manusia, tetapi untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah swt.

Islam dan Konsep Kecantikan

Menurut keyakinan Islam, perawatan diri adalah bagian dari ajaran agama yang mendorong orang untuk tetap menjaga kebersihan, kerapian, dan rasa syukur kepada Allah swt atas tubuh yang diberikan. Dalam hal ini, Surah Al-Araf ayat 32 adalah referensi penting yang menekankan bahwa segala bentuk keindahan yang diciptakan oleh Allah adalah halal bagi hamba-Nya. Ayat ini juga menegaskan bahwa tidak boleh ada manusia yang mengharamkan sesuatu yang telah dihalalkan oleh Allah. Oleh karena itu, menggunakan skincare atau berhias tidak dilarang dalam Islam selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat, seperti menghindari tabarruj (berhias berlebihan untuk menarik perhatian lawan jenis), israf (berlebihan), dan riya' (pamer).

Perawatan Diri Sebagai Ibadah

Dalam hal ini, perawatan kulit dapat dianggap sebagai bagian dari menjaga tubuh, amanah Allah. Perawatan kulit tidak hanya untuk meningkatkan kecantikan, tetapi juga untuk menjaga kebersihan dan kesehatan. Sebagaimana Nabi Muhammad saw, sangat menekankan pentingnya kebersihan dalam kehidupan sehari-hari, merawat diri menjadi bentuk implementasi dari hadits "Annazhafatu minal iman" (kebersihan adalah bagian dari iman). Kegiatan merawat diri tidak hanya diperbolehkan, tetapi juga dapat dianggap sebagai ibadah jika dilakukan dengan benar dan sesuai batas syar'i.

Namun demikian, tidak dapat disangkal bahwa komersialisasi kecantikan sering terjadi pada sebagian besar masyarakat, termasuk perempuan. Standar estetika yang tidak realistis digunakan oleh industri kecantikan untuk mendorong pembelian produk tertentu. Hal ini dapat menyebabkan ketidakpuasan terhadap diri sendiri, kurangnya kepercayaan diri, atau bahkan penyakit mental seperti gangguan bentuk tubuh. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan kembali kesadaran bahwa kecantikan sejati tidak hanya berasal dari wajah yang cantik, tetapi juga dari hati yang bersih dan perilaku yang mulia.

Hasil Wawancara dan Kesadaran Generasi Muda

Hasil wawancara dengan empat narasumber menunjukkan bahwa generasi muda mulai memperoleh pemahaman tentang kecantikan yang seimbang antara

fisik dan batin. Mereka menyadari bahwa menggunakan skincare adalah cara untuk bersyukur kepada Allah dan bukan hanya demi penampilan. Sebaliknya, mereka juga mengakui bahwa kesopanan dan akhlak adalah komponen penting dari definisi cantik menurut Islam. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran umum telah mendorong pemahaman yang lebih luas tentang kecantikan, bukan hanya tentang hal-hal yang berhubungan dengan fisik.

Komersialisasi Kecantikan dan Dampaknya

Dengan demikian, pembahasan ini mencapai kesimpulan bahwa Islam tidak melarang kecantikan dan perawatan diri. Tetapi, menetapkan batasan untuk mencegah seseorang terjebak dalam sikap yang berlebihan atau mengejar pujian manusia. Surah Al-Araf ayat 32 menunjukkan bahwa Allah telah menciptakan segala keindahan yang dapat dinikmati oleh hamba-Nya, selama mereka menikmatinya dengan benar. Sangat penting bagi seorang muslimah untuk menjaga keseimbangan antara kualitas batin dan fisiknya, karena keduanya menunjukkan iman dan ketakwaan mereka kepada Allah swt.

Kesimpulan

Berdasarkan Surah Al-A'raf ayat 32, Islam mengajarkan bahwa keindahan adalah bagian dari nikmat Allah yang halal untuk dinikmati selama tidak melampaui batas syariat. Penggunaan skincare dan kosmetik, jika dilakukan dengan niat menjaga amanah tubuh dan tanpa unsur berlebihan atau kesombongan, merupakan bentuk perawatan diri yang dibenarkan dalam Islam. Bagi para mahasiswi IAIN Kudus, kecantikan fisik melalui skincare dipandang sebagai wujud syukur kepada Allah, namun mereka juga menekankan pentingnya kecantikan batin melalui akhlak dan ketakwaan. Dengan demikian, makna kecantikan yang sejati menurut Islam adalah harmoni antara perawatan lahiriah dan penyucian batin, yang mengantarkan seseorang untuk lebih dekat kepada Allah swt.

Referensi

- Anggraini, A. Y. U. S., Studi, P., Komunikasi, I., Dakwah, F., Komunikasi, dan Islam, U., ... Kasim, S. (2024). *Makna Cantik Wanita Indonesia di Era K - Beauty (Studi Fenomenologi pada Generasi Zilenial di Pekanbaru)*.
- Anggreani, L. (2020). Konstruksi Sosial terhadap Perempuan dalam Hukum Keluarga Islam (Analisis Gender). *At-Turost : Journal of Islamic Studies*, 6(2),

- 206–221. doi: 10.52491/at.v6i2.47
- Anjani, A. P. (2024). *Kecantikan Perempuan dalam al-Qur'an (Analisis Tafsir Tematik dan Konstruksi Sosial)*.
- Fahrimal, Y. (2022). Pengaruh Terpaan Video Beauty Vlogger pada Kanal Youtube Tasya Farasya Terhadap Perilaku Merias Wajah Mahasiswi Ilmu Komunikasi Universitas Teuku Umar. *Jurnal Publish (Basic and Applied Research Publication on Communications)*, 1(2), 111–123. doi: 10.35814/publish.v1i2.4098
- Hasanah, A., & Bashori. (2025). *Makna Kecantikan dalam Perspektif al-Qur'an*. 13(01), 19–30.
- Herawati, A. (2015). Keindahan Sebagai Elemen Spiritual Perspektif Islam Tradisional. *Jurnal Kawistara*, 5(2). doi: 10.22146/kawistara.7588
- Lesnida. (2021). Penggunaan Kosmetik Berbahaya dalam Perspektif Hukum Islam. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 15(1), 53–64.
- Pea, I. C. R. (2020). Riasan Wajah Sebagai Bagian Gambar Diri. *Indonesian Journal of Theology*, 8(1), 42–61. doi: 10.46567/ijt.v8i1.154
- Siti Zaenab, & Nikmah Hadiati Salisah. (2019). Jurnal Ilmu Komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 9(No. 1), 52–68.
- Sukisman, J. M., & Utami, L. S. S. (2021). Perlawanan Stigma Warna Kulit terhadap Standar Kecantikan Perempuan Melalui Iklan. *Koneksi*, 5(1), 67. doi: 10.24912/kn.v5i1.10150
- Tanca, J. T. (2024). *Resistance Against Beauty Standards Stereotypes and Representation of Women 's Beauty Through BLP Beauty*. 13(1), 123–134. doi: 10.31289/perspektif.v13i1.10594
- Umbarani, E. M., & Fakhruddin, A. (2021). *Konsep Mempercantik Diri Dalam Perspektif Islam Dan Sains*. 23(1), 115–125.